

Analisa Resiko yang Dirasakan dan Prestasi Belajar Peserta Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa

Nur Basuki

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta

Email : noerbasuki@gmail.com

Abstract. Competence of human resources is an important factor in the procurement of government goods/services. For this reason, the government regularly holds training in procurement of goods / services. But this effort has not yet achieved optimal results. This can be seen from the learning achievements of the trainees. In the DKI Jakarta Province, training conducted from 2005 to 2016 only produced graduates of 18% per year. Therefore research is conducted to determine the factors that might be related to the low learning achievement of participants in the procurement of goods/services training. Various studies have been conducted in several Ministries/Institutions/Regions and found various factors related to learning achievement. This research was conducted to examine the relationship between the risks felt by participants and their learning achievements. This study uses a quantitative method with an explanatory approach to explain the relationship between these two variables. The results of the study show that there is a negative relationship between perceived risk and participants' learning achievement. The higher the risk felt by participants, the lower their learning achievement.

Keyword: Perceived Risk, Learning Achievement, Government Procurement.

Abstrak. Kompetensi sumber daya manusia adalah faktor penting dalam pengadaan barang/jasa pemerintah. Untuk itu pemerintah secara rutin mengadakan pelatihan pengadaan barang/jasa. Namun upaya ini belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini bisa dilihat dari prestasi belajar para peserta pelatihan. Di Provinsi DKI Jakarta, pelatihan yang dilaksanakan sejak 2005 hingga 2016 hanya menghasilkan lulusan sebesar 18% per tahun. Oleh karenanya penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor yang mungkin berhubungan dengan rendahnya prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa. Berbagai penelitian telah dilakukan di beberapa Kementerian/Lembaga/Daerah dan menemukan berbagai faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara resiko yang dirasakan peserta dengan prestasi belajarnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatoris untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara resiko yang dirasakan dengan prestasi belajar peserta. Semakin tinggi resiko yang dirasakan peserta maka semakin rendah prestasi belajarnya.

Kata kunci: Resiko Yang Dirasakan, Prestasi Belajar, Pengadaan Barang/Jasa.

I. PENDAHULUAN

Kompetensi sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam pengadaan barang/jasa pemerintah.

Untuk itu Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta secara rutin melaksanakan pelatihan pengadaan barang/jasa

pemerintah. Sejak 2005 sampai dengan 2016, jumlah peserta pelatihan mencapai 7.803 orang. Meski peserta pelatihan sangat banyak namun prestasi belajarnya cenderung rendah. Hal ini terlihat dari tingkat kelulusan peserta dalam ujian sertifikasi pengadaan barang/jasa yang dilaksanakan setelah pelatihan. Dalam kurun waktu itu jumlah peserta yang lulus ujian hanya 1.417 orang atau hanya 18% per tahun.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah. Faktor-faktor yang disimpulkan berhubungan dengan prestasi belajar peserta pelatihan adalah motivasi belajar (Pello, 2017, p. 7), praktek pengadaan barang/jasa, kecukupan waktu belajar, teknis ujian (Wiharyanto, 2016, p. 104), try out (Wakhyudi, 2010, p. 9) dan variabel usia (Rukini, 2016, p. 84). Namun penelitian tentang prestasi belajar sebagai bentuk perilaku pengambilan keputusan peserta belum dilakukan. Padahal sebagai manusia dewasa yang belajar (adult learner), peserta memiliki kekuasaan untuk memutuskan sesuatu (Knowles, Holton, & Swanson, 2005, p. 65) dan keputusan dibuat dengan memperhitungkan resiko yang dirasakannya (*perceived risk*) (Cheng, Liu, & Wu, 2013, p. 19).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara resiko yang dirasakan (*perceived risk*) dengan prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah. Ada dua manfaat dari penelitian ini. Pertama, dengan mengetahui perilaku peserta dalam pengambilan keputusan tentang prestasi belajarnya maka pelatihan pengadaan barang/jasa bisa diefektifkan. Kedua, pengembangan konsep resiko yang dirasakan (*perceived risk*) dalam pelatihan pengadaan barang/jasa.

II. METODE

Penelitian dilaksanakan pada September sampai dengan Oktober 2017 pada kelas Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tingkat Dasar yang diselenggarakan BPSDM Provinsi DKI Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang menurut Marsono bertujuan menjelaskan sebuah fenomena atau gejala sosial yang saling berhubungan satu sama lain (Sudaryono, 2017). Penelitian menggunakan pendekatan eksplanatoris. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Sudaryono, 2017). Pendekatan ini juga dikenal sebagai confirmatory (Singarimbun, 1989). Populasi penelitian adalah 150 peserta pelatihan pengadaan barang/jasa dengan jumlah sampel sebanyak 106 peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data secara tidak langsung di mana responden menjawab sejumlah pertanyaan (Sudaryono, 2017). Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup. Instrumen berisi pertanyaan atau pernyataan terstruktur yang akan dijawab responden. Jawaban-jawaban yang tersedia tinggal dipilih responden dan tidak ada pilihan jawaban lainnya (Sudaryono, 2017). Analisis data dilakukan secara statistik dengan uji korelasi rank Spearman dan secara deskriptif dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Uji dua pihak (two tail test) digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0). Hubungan antara *perceived risk* dan perilaku digambarkan Bettman (Mohamed et al., 2006, pp. 3–4) sebagai “higher perceived risk reduces the intention to purchase because consumers wish to avoid negative outcomes”. Dalam pembelajaran, hubungan ini digambarkan Gagne et al (Gabriel O., 1995, p. 4) “an external situation is perceived, encoded in memory,

and transformed into performance". Pada penelitian ini, kinerja (performance) diasumsikan sebagai prestasi belajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Secara umum, sebagian besar responden merasakan adanya resiko saat mengikuti pelatihan pengadaan barang/jasa di BPSDM Provinsi DKI Jakarta (tabel 6). Persentase responden yang merasakan resiko mencapai 77% baik pada tingkat cukup beresiko maupun beresiko. Hanya sebagian kecil responden yang tidak merasakan adanya resiko saat pelatihan. Persentasenya hanya 23% baik pada jenjang tidak beresiko maupun sangat tidak beresiko.

Tabel 1. Tingkat Resiko Yang Dirasakan Responden

No	Kategori	Frek	%
1	Sangat beresiko	0	0.00
2	Beresiko	2	1.89
3	Cukup beresiko	80	75.47

Tabel 2. Tingkat Resiko Yang Dirasakan Berdasarkan Dimensinya

No	Kategori	Jenis Resiko				
		Kinerja	Waktu	Sosial	Psikologi	Sumber Daya
1	Sangat beresiko	0.00	0.00	3.77	0.00	0
2	Beresiko	0.94	0.94	9.43	1.89	1.89
3	Cukup beresiko	20.75	54.72	30.19	23.58	42.45
4	Tidak beresiko	71.70	31.13	38.68	62.26	33.96
5	Sangat tidak beresiko	6.60	13.21	17.92	12.26	21.70
	Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Kedua adalah dimensi psikologi. Dimensi ini dirasakan sebagai resiko oleh kurang dari 26% responden. Persentase ini mencakup kategori beresiko sebesar 1,89%

4	Tidak beresiko	24	22.64
5	Sangat tidak beriko	0	0.00
	Jumlah	106	100.00

Penjelasan lebih rinci atas dimensi-dimensi yang dirasakan sebagai resiko oleh responden tercantum pada tabel 7. Ada lima dimensi yang diurutkan berdasarkan kadar resiko yang dirasakan responden yaitu kinerja, psikologi, sosial, sumber daya dan waktu. Kinerja adalah dimensi yang dirasakan kurang beresiko sedangkan waktu adalah dimensi yang dirasakan lebih beresiko.

Pertama adalah dimensi kinerja. Dimensi ini dirasakan sebagai resiko oleh kurang dari 22% responden. Persentase ini mencakup kategori cukup beresiko sebesar 20,75 % dan beresiko sebesar 0,94%. Persentase yang kecil ini dapat diartikan responden tidak merasakan kinerja narasumber pelatihan sebagai faktor yang beresiko. Demikian juga dengan faktor-faktor lain seperti metode mengajar, tingkat kesulitan materi serta manfaat pelatihan bagi peserta dan organisasi.

dan cukup beresiko sebesar 23,58%. Persentase yang kecil ini dapat diartikan dimensi psikologis tidak yang dirasakan sebagai resiko yang dominan oleh

responden. Dengan kata lain, faktor-faktor yang tercakup dalam dimensi ini seperti perasaan terisolasi dari kantor, perasaan frustrasi atau bingung selama pelatihan tidak dominan dirasakan sebagai resiko oleh responden. Responden merasa nyaman selama mengikuti pelatihan.

Ketiga adalah dimensi sosial. Dimensi ini dirasakan sebagai sebuah resiko oleh kurang dari 44% responden. Dibandingkan dengan empat dimensi lainnya, dimensi yang ketiga ini memiliki kategori resiko yang lebih banyak. Dimensi ini mencakup tiga macam kategori yaitu sangat beresiko 3,77%, beresiko 9,43% dan cukup beresiko 30,19%. Dimensi ini meliputi penugasan yang mungkin akan diberikan atasan kepada responden setelah pelatihan seperti sebagai pejabat pembuat komitmen (PPK), anggota kelompok kerja (Pokja), pejabat pengadaan serta panitia penerima hasil pekerjaan (PPHP). Bagi sebagian kecil responden (3,77%), jenis-jenis penugasan ini dirasakan sangat beresiko.

Keempat adalah dimensi sumber daya. Dimensi ini dirasakan sebagai sebuah resiko oleh kurang dari 45% responden. Persentase ini mencakup kategori beresiko 1,89% dan cukup beresiko 42,45%. Dimensi ini menggambarkan apa yang dirasakan responden atas jarak tempuh dari tempat tinggalnya ke lokasi pelatihan, kredibilitas penyelenggara pelatihan dan skala penerimaan atasan responden atas hasil pelatihan. Dari tiga hal tersebut, jarak tempuh ke lokasi pelatihan menjadi faktor yang dirasakan lebih beresiko dibandingkan dua faktor lainnya. Artinya, responden merasakan ketidaknyamanan dan ketidakpastian atas jarak yang harus ditempuh dari tempat tinggalnya.

Kelima adalah dimensi waktu. Dibandingkan empat dimensi lainnya, dimensi ini dirasakan sebagai sebuah resiko oleh sebagian besar responden. Kurang lebih 66% responden merasakan dimensi ini sebagai sebuah resiko. Sebagai

sebuah resiko, dimensi ini yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu beresiko (0,94%) dan cukup beresiko (54,72%). Alasan waktu sebagai faktor yang dirasakan beresiko didasarkan pada realitas bahwa responden akan menjalani jadwal yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Peserta harus mengikuti jadwal pembelajaran yang berlangsung hingga pukul lima sore. Akibatnya responden mengalami ketidaknyamanan karena harus mengatur kembali pembagian waktu untuk istirahat, pekerjaan kantor dan keluarga.

Prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa didefinisikan sebagai hasil ujian sertifikasi pengadaan barang/jasa. Hasil ujian peserta dinyatakan dalam bentuk angka. Nilai yang terendah adalah 0 dan yang tertinggi 255. Ambang batas kelulusan adalah 167. Peserta dinyatakan tidak lulus ujian sertifikasi bila prestasi belajarnya dibawah ambang batas.

Tabel 3. Tingkat Prestasi Belajar Responden

No	Kategori	Frek	%
1	Sangat tinggi	12	11.32
2	Tinggi	50	47.17
3	Cukup	32	30.19
4	Rendah	11	10.38
5	Sangat rendah	1	0.94
Jumlah		106	100.00

Prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa tahun 2017 tergolong tinggi. Tabel 8 menunjukkan tingkat prestasi belajar responden. Jumlah responden yang lulus pelatihan sebanyak 62 orang (58,49%). Jumlah ini mencakup peserta yang masuk kategori berprestasi tinggi dan sangat tinggi. Kelompok ini berisi peserta yang memiliki nilai ujian sertifikasi minimal sesuai ambang batas (passing grade) kelulusan yaitu 167. Passing grade ini merupakan 65% dari nilai maksimal bisa diperoleh peserta ujian yaitu

255.

Nilai maksimal ujian sertifikasi responden penelitian mencapai 234 atau 91,76% dari nilai maksimal. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh responden yaitu 49 atau 19,22% dari nilai maksimal. Dengan demikian maka rentang nilai ujian

sertifikasi responden (range) mencapai 185. Modus nilai ujian sertifikasi responden adalah 123. Sedangkan nilai tengahnya (median) adalah 173. Nilai rata-rata ujian sertifikasi responden adalah 165.54. Sedangkan simpangan bakunya (standar deviation) adalah 38.85.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Category	Statistic	Value	Asymp. Std. Error	Approx. T
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.07	.09	-.76

Uji korelasi rank Spearman dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel resiko yang dirasakan dan prestasi belajar. Dari hasil uji korelasi didapatkan nilai rho hitung sebesar -0.07. Nilai rho hitung ini termasuk sangat lemah. Nilai ini bisa dimaknai bahwa antara variabel X dan variabel Y tidak berhubungan secara kuat. Dengan kata lain resiko yang dirasakan (perceived risk) peserta pelatihan pengadaan barang/jasa dengan prestasi belajar berhubungan secara sangat lemah.

Arah hubungan antara resiko yang dirasakan dengan prestasi belajar ini bersifat negatif. Sifat hubungan ini mencerminkan korelasi yang negatif antara variabel X dan variabel Y. Arah ini menggambarkan tingginya resiko yang dirasakan akan diikuti dengan rendahnya prestasi belajar peserta. Sebaliknya, rendahnya resiko yang dirasakan akan diikuti tingginya prestasi belajar.

Nilai korelasi (rho) sebesar -0,07

adalah dasar untuk merupakan kesimpulan pada tingkat sampel. Untuk menarik kesimpulan pada tingkat populasi, uji signifikansi dilakukan dengan membanding nilai t hitung dengan nilai t

tabel. Dari uji korelasi didapatkan nilai t hitung sebesar -0,76. Sedangkan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 106 adalah sebesar 1,9826. Hasil perbandingan menunjukkan nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel. Dengan demikian maka hipotesis nol (H0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara resiko yang dirasakan dengan prestasi belajar prestasi belajar.

3.2 Pembahasan

Pelatihan pengadaan barang/jasa merupakan bagian dari proses pengadaan barang/jasa pemerintah. Dengan pelatihan, PNS dilatih agar kompeten dalam pengadaan barang/jasa. Untuk mendapatkan pengakuan atas kompetensinya, PNS diharuskan mengikuti ujian sertifikasi setelah pelatihan. Peserta yang lulus dalam akan mendapatkan sertifikasi keahlian di bidang pengadaan barang/jasa dari LKPP.

Sementara itu pengadaan barang/jasa pemerintah dikalangan pegawai negeri sipil dinilai memiliki resiko yang serius. Salah satu resiko itu adalah masalah tindak pidana korupsi (Pello, 2017, p. 2). Resiko ini muncul karena dalam kontrak pengadaan barang/jasa terdapat hak dan

keajiban atas keuangan negara. Dalam kontrak, pemerintah diharuskan membayarkan sejumlah biaya atas barang/jasa yang diserahkan penyedia. Pelanggaran terhadap kesepakatan yang tercantum dalam kontrak yang dilakukan penyedia bisa merugikan keuangan negara. Para PNS yang terlibat dalam pengadaan barang/jasa diharuskan untuk mempertanggungjawabkan baik secara administratif, perdata maupun pidana.

Kasus korupsi dalam pengadaan terjadi karena ketentuan-ketentuan tidak dilaksanakan dengan benar. Pengadaan barang/jasa yang benar harus mengikuti prosedur-prosedur dan syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018. Oleh karena itu kompetensi PNS atas prosedur dan syarat pengadaan barang/jasa adalah faktor kunci. Namun penilaian ini atas sebuah resiko bersifat subyektif dan didasarkan pada persepsi individu (Relyea, Cocchiara, & Studdard, 2008, pp. 348–349).

Dalam pelatihan pengadaan barang/jasa yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang kompeten, motivasi peserta adalah faktor yang penting. Dalam ujian sertifikasi setelah pelatihan, motivasi memiliki hubungan yang positif dengan kelulusan peserta (Pello, 2017, p. 7). Artinya, semakin besar motivasi peserta maka peluang untuk lulus juga semakin besar.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara resiko yang dirasakan dengan prestasi belajar peserta pelatihan pengadaan barang/jasa. Hubungan yang negatif bermakna semakin tinggi tingkat resiko yang dirasakan maka semakin rendah tingkat prestasi belajar peserta. Dengan kata lain, peserta yang merasakan resiko yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Semakin rendah prestasi belajar peserta maka kecil peluangnya untuk lulus ujian.

Dengan mengacu pada pendapat

Nelson dan Quick, kelulusan dalam ujian sertifikasi merupakan bentuk kerelaan peserta untuk menerima resiko-resiko yang ada dalam pengadaan barang/jasa (Relyea et al., 2008, pp. 348–349). Berkaitan dengan resiko, bentuk tindakan yang diambil bisa dicirikan sebagai tindakan pengambilan resiko atau keengganan terhadap resiko (Relyea et al., 2008, p. 349). Dengan kata lain, kelulusan dalam ujian sertifikasi merupakan bentuk kerelaan peserta untuk mengambil resiko-resiko. Sebaliknya, ketidakkelulusan merupakan bentuk keengganan untuk menerima resiko-resiko bila terlibat dalam pengadaan barang/jasa pemerintah.

Hubungan yang negatif antar variabel-variabel penelitian menggambarkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan peserta selama mengikuti pelatihan pengadaan barang/jasa. Peserta yang memiliki prestasi belajar yang rendah dicirikan sebagai individu yang mengalami ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang tinggi. Pada dimensi sosial, peserta merasakan ketidaknyamanan bila ditugaskan sebagai tenaga pengadaan misalnya PPK, Pejabat Pengadaan, dan Pejabat Penerima Hasil Pekerjaan. Artinya tugas sebagai tenaga pengadaan adalah sebuah resiko. Sebaliknya, peserta yang memiliki prestasi belajar yang tinggi cenderung tidak merasakan tugas-tugas itu sebagai resiko. Perbedaan ini menjadi lebih jelas pada situasi dimana ada ketidakpastian dari manfaat pelatihan bahkan semakin kuat ketika manfaatnya adalah negatif (Relyea et al., 2008, p. 349). Atau dengan kata lain, peserta melihat ketidakpastian penugasan sebagai tenaga pengadaan setelah pelatihan. Hal ini menempatkan peserta pada kondisi yang tidak nyaman.

Hubungan yang negatif bisa juga diartikan peserta mengembangkan pilihan sikap dalam belajar. Prestasi belajar merupakan tindakan yang dilakukan

peserta ketika menghadapi resiko-resiko yang dirasakan. Dengan demikian prestasi belajar yang rendah merupakan respon peserta terhadap pengadaan barang/jasa yang dirasakan beresiko tinggi. Ketika peserta merasa takut ditugaskan sebagai tenaga pengadaan maka prestasi belajar yang tinggi akan dihindari. Artinya, peserta mengembangkan sikap penghindaran terhadap resiko dan sebagai gantinya fokus untuk melindungi dirinya dari penderitaan (Relyea et al., 2008, p. 349).

Disisi lain, sebagian peserta mampu meraih prestasi belajar yang tinggi. Prestasi belajar yang tinggi berhubungan dengan respon peserta yang merasakan resiko yang rendah dalam pengadaan barang/jasa. Kepesertaan dalam pelatihan dan penugasan sebagai tenaga pengadaan tidak dirasakan sebagai resiko yang berarti. Dengan kata lain, peserta termotivasi keingintahuan terhadap materi pengadaan barang/jasa dan merasakan ada manfaat yang positif bila kompeten pada bidang ini (Relyea et al., 2008, p. 349).

Dikaitkan dengan resiko yang dirasakan maka ada dua faktor yang memiliki peran dalam penentuan sebuah pilihan sikap dalam belajar yaitu faktor ketakutan dan faktor keingintahuan (Relyea et al., 2008, p. 349). Oleh karena itu peserta yang memiliki prestasi belajar yang tinggi termotivasi oleh keingintahuan terhadap pengadaan barang/jasa. Pencapaian secara akademik berbentuk nilai yang tinggi dalam ujian sertifikasi merupakan sikap positif terhadap resiko yang dirasakan. Sebaliknya, peserta yang mengembangkan ketakutan melihat pengadaan barang/jasa secara negatif (Relyea et al., 2008, p. 349). Prestasi belajar yang rendah merupakan reaksi yang negatif resiko yang dirasakan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan antara resiko yang dirasakan (perceived risk) dengan prestasi belajar bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi resiko yang dirasakan peserta maka prestasi belajarnya akan semakin rendah. Kekuatan hubungan antara resiko yang dirasakan (perceived risk) dengan prestasi belajar memiliki derajat yang lemah

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, F., Liu, T.-Y., & Wu, C.-S. (2013). Perceived Risks and Risk Reduction Strategies in Online Group-Buying. *Proceedings of 2013 Nternational Conference on Technology Innovation and Industrial Management*, 18–24. Retrieved from https://econpapers.repec.org/bookchap/tkptiim13/s1_5f18-25.htm
- Gabriel O., F. (1995). *Information to users*. Grambling State University. <https://doi.org/10.16953/deusbed.74839>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2005). *The adult learner (SIXTH EDIT)*. Burlington, MA 01803, USA: Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1093/elt/XI.2.50>
- Mohamed, F. A., Hassan, A. M., & Spencer, B. (2006). Conceptualization and Measurement of Perceived Risk in Online Education. *The Marketing Management Journal*, 16(1), 138–147. Retrieved from <http://ebiz.bm.nsysu.edu.tw/2011/vanessa/????-Perceived Risk/Conceptualization and Measurement of Perceived Risk in Online Shopping.pdf>
- Pello, A. D. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Peserta

- Pendidikan Dan Pelatihan Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah, 1–9. Retrieved from <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PTP/article/view/95>
- Relyea, C., Cocchiara, F. K., & Studdard, N. L. (2008). The effect of perceived value in the decision to participate in study abroad programs. *Journal of Teaching in International Business*, 19(4), 346–361. <https://doi.org/10.1080/08975930802427551>
- Rukini. (2016). Model Regresi Logistik pada Kelulusan Ujian Sertifikasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah $E(Y|x) = e$. *Jekt*, 9(1), 80–84. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22755>
- Wakhyudi. (2010). Analisis Korelasi Antara Latihan Soal (Try Out) Dengan Tingkat Kelulusan Pada Diklat Sertifikasi Pengadaan Barang Dan Jasa (PBJ), 1–22. Retrieved from [pusdiklatwas.bpkp.go.id/asset/files/post/20140206_110531/Korelasi Latihan Soal dengan Ujian Sertifikasi PBJ.pdf](http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/asset/files/post/20140206_110531/Korelasi%20Latihan%20Soal%20dengan%20Ujian%20Sertifikasi%20PBJ.pdf)
- Wiharyanto, W. (2016). Strategi Penyelenggaraan Diklat Dan Ujian Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Di Lingkungan Pemerintah. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 24(1), 87–106. Retrieved from <http://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jkb/article/view/219>